JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 6, No. 4, 2026
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2026 The Author(s)

Pemberdayaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bantaeng Melalui Implementasi *Artificial Intelligence* Sebagai Media Inovatif Pembelajaran Digital

Wardimansyah Ridwan[1], Syarifah Suryana[2], Fitry Purnamasari[3], Risma Nurlim[4], Andi Muh Akbar Saputra[5]
[1,2,3] Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
[4]Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq, Jember, Indonesia
[5]Universitas Islam Makassar, Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Wardimansyah Ridwan
wardimansyah.ridwan@unm.ac.id

Abstrak:
Guru madrasah ibtidaiyah memerlukan pendampingan untuk memanfaatkan kecerdasan buatan sekaligus menilai kesesuaian hasilnya dengan materi dan kebutuhan siswa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengenalkan konsep serta etika kecerdasan buatan dan memfasilitasi praktik awal perancangan media pembelajaran digital bagi guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bantaeng. Kebutuhan mitra dipetakan melalui koordinasi, diskusi, dan observasi awal. Pelatihan dilaksanakan pada 2 September 2026 dengan melibatkan 15 guru yang ditetapkan oleh kepala madrasah. Kegiatan memadukan penyampaian materi, praktik pada laptop peserta, dan pendampingan individual. Materi mencakup konsep dan etika, pembuatan ilustrasi visual, serta pengembangan templat slide pembelajaran. Dalam praktik, guru memilih materi pelajaran dan mulai merancang media berbantuan kecerdasan buatan. Perbedaan pengalaman awal peserta direspons melalui penyesuaian kecepatan penyampaian dan bantuan selama pengerjaan. Hasil yang terdokumentasi menunjukkan keterlibatan 15 guru dan terlaksananya praktik awal yang berkaitan langsung dengan tugas menyiapkan bahan ajar. Mutu media akhir, perubahan kompetensi guru, dan penerapan media di kelas belum dapat dinilai dari data yang tersedia. Kegiatan ini memperlihatkan rancangan pelatihan yang menghubungkan pertimbangan etis, pilihan materi oleh guru, dan pendampingan sesuai kebutuhan peserta.

Kata Kunci: *guru madrasah ibtidaiyah, kecerdasan buatan, media pembelajaran digital, pelatihan guru, pendampingan individual*

Pendahuluan

Pemanfaatan kecerdasan buatan memberi guru cara baru untuk menyiapkan bahan visual, menyusun presentasi, dan mengembangkan variasi media pembelajaran. Namun, keluaran yang dapat dibuat dengan cepat tetap memerlukan keputusan pedagogis: informasi harus benar, bahasa sesuai dengan usia siswa, dan bentuk media harus membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Tinjauan sistematis (Chiu, Xia, Zhou, Chai, & Cheng, 2023) menunjukkan bahwa peluang penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan hadir bersama persoalan penerapan yang perlu diperhatikan oleh pendidik. Dalam pekerjaan guru, persoalannya mencakup kemampuan memilih kegunaan alat, menilai hasil yang diberikan, serta mengubah hasil tersebut menjadi bahan ajar yang sesuai dengan konteks kelas.

Kebutuhan tersebut menempatkan literasi kecerdasan buatan sebagai bagian dari kompetensi profesional guru. (Chiu, Ahmad, Ismailov, & Sanusi, 2024) menjelaskan

bahwa literasi dan kompetensi kecerdasan buatan melibatkan pemahaman, penggunaan, dan penilaian kritis terhadap teknologi. Kerangka kompetensi guru dari UNESCO juga menghubungkan pemahaman dasar kecerdasan buatan dengan etika, pedagogi, serta pengembangan profesional (Miao & Cukurova, 2024). Hubungan antaraspek ini penting dalam merancang pelatihan. Guru dapat mempelajari langkah menggunakan sebuah aplikasi, tetapi masih membutuhkan pertimbangan tersendiri untuk menentukan materi apa yang patut dibuat, bagian mana dari hasil aplikasi yang harus diperbaiki, dan bagaimana media tersebut akan digunakan bersama siswa. Oleh sebab itu, latihan teknis perlu berangkat dari pekerjaan mengajar yang dikenali peserta.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Bantaeng, yang berada di Kelurahan Gantarangkeke, Kecamatan Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng, menjadi mitra kegiatan pengabdian ini. Koordinasi dengan pihak madrasah, diskusi, dan observasi awal mengarahkan perhatian pada dua kebutuhan yang berkaitan, yakni penguatan literasi digital guru dan pengembangan media pembelajaran. Pengalaman guru dalam menggunakan aplikasi berbasis kecerdasan buatan juga beragam. Keragaman tersebut berpengaruh pada rancangan kegiatan: penjelasan yang dapat segera diikuti oleh sebagian guru perlu disertai bantuan lebih dekat bagi peserta yang masih memerlukan bimbingan saat praktik. Pemetaan kebutuhan ini menghasilkan gambaran kualitatif tentang kondisi mitra; tingkat kemampuan awal setiap guru belum dinyatakan melalui data angka yang dapat dibandingkan.

Pada jenjang madrasah ibtidaiyah, kebutuhan pelatihan kecerdasan buatan telah ditanggapi melalui bentuk kegiatan yang berbeda. (Herwani, Aiunzzahro, & Surayya, 2025), membahas pelatihan pembuatan media pembelajaran bagi guru madrasah ibtidaiyah. (Romadhon, Alatas, Diningrum, & Supandi, 2025), mengaitkan pengembangan media berbantuan kecerdasan buatan dengan materi sastra Madura, sehingga isi media berangkat dari kebutuhan mata pelajaran tertentu. (Maimun, Bahtiar, & Ibrahim, 2025) menempatkan perancangan pembelajaran dalam pelatihan guru madrasah ibtidaiyah di Mataram. Sementara itu, (Fitri Handayani & Septia, 2024) membahas pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pekerjaan pembelajaran guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Keempat kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa kedekatan pelatihan dengan tugas guru merupakan pertimbangan penting. Meski memiliki sasaran pada jenjang yang serupa, materi, bentuk media, kemampuan awal peserta, dan dukungan yang diperlukan tetap harus ditentukan berdasarkan keadaan mitra setempat.

Pilihan media dalam pengabdian di MIN Bantaeng juga perlu dijelaskan secara pedagogis. Ilustrasi visual dapat membantu guru menyajikan objek atau gagasan yang sukar diterangkan hanya melalui uraian lisan, sedangkan slide memberi ruang untuk menata urutan penjelasan dan kegiatan belajar. Pelatihan pengembangan media bagi guru IPA menunjukkan penggunaan kecerdasan buatan dalam kaitannya dengan bidang ajar peserta (Anggraeni & Meilina, 2024). (Yuriananta & Asteria, 2024) memperlihatkan bahwa pelatihan guru dapat menghasilkan beragam bentuk media, sementara (Rahayu & Murti, 2025) memusatkan pendampingan pada pembuatan media presentasi guru sekolah dasar. Berdasarkan kebutuhan mitra dan cakupan sesi praktik, kegiatan di MIN Bantaeng memilih ilustrasi visual serta templat slide sebagai titik awal. Pemilihan kedua bentuk tersebut memberi guru kesempatan memulai rancangan dari materi yang mereka ajarkan, lalu meninjau kembali apakah keluaran alat benar-benar membantu penyampaian materi kepada siswa.

Peninjauan tersebut juga mencakup tanggung jawab etis. Panduan UNESCO mengenai kecerdasan buatan generatif menempatkan kepentingan manusia sebagai dasar penggunaan teknologi dalam pendidikan (Miao & Holmes, 2023). (Commission, 2022) menguraikan manfaat dan risiko penggunaan kecerdasan buatan serta data dalam

Copyright © 2026 The Author(s)

pengajaran, sedangkan (Celik, 2023) menegaskan hubungan antara pengetahuan teknologi, pedagogi, dan pertimbangan etis guru. Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, pertimbangan itu dapat diterapkan melalui pemeriksaan ketepatan isi, kejelasan bahasa bagi anak, kesesuaian gambar dengan materi, dan kehati-hatian terhadap data pribadi. Guru tetap perlu menentukan hasil mana yang dipakai, diubah, atau ditolak. Karena itu, pengenalan etika ditempatkan sebelum praktik pembuatan media agar peserta memiliki dasar untuk menilai keluaran yang mereka peroleh.

Rancangan pengabdian di MIN Bantaeng mempertemukan tiga kebutuhan yang ditemukan pada mitra: pemahaman dasar dan etika penggunaan kecerdasan buatan, kesempatan membuat media dari materi yang dipilih guru, serta pendampingan ketika kemampuan awal peserta berbeda. Keterkaitan ketiganya menjadi fokus artikel ini. Penyampaian konsep menyediakan dasar untuk menggunakan alat, praktik memberi kesempatan menerapkan dasar tersebut pada bahan ajar, dan pendampingan membantu guru melewati kendala yang muncul selama pengerjaan. Rangkaian tersebut juga memberi batas yang jelas bagi penafsiran hasil. Mengikuti pelatihan dan memulai rancangan media merupakan capaian yang dapat didokumentasikan, sedangkan mutu media yang selesai, perubahan kompetensi guru, dan manfaatnya bagi pembelajaran siswa memerlukan bukti evaluasi tersendiri.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bertujuan mengenalkan konsep dan etika kecerdasan buatan kepada guru MIN Bantaeng serta memfasilitasi praktik awal perancangan media pembelajaran digital melalui bantuan langsung selama pelatihan. Artikel ini menguraikan kebutuhan mitra, pelaksanaan kegiatan, respons pendampingan terhadap keragaman kemampuan peserta, dan capaian awal yang terdokumentasi. Pembahasan diarahkan untuk menjelaskan arti capaian tersebut bagi rancangan pelatihan guru madrasah, sekaligus menetapkan bukti tambahan yang diperlukan sebelum keberhasilan penerapan media di kelas dapat dinilai.

Metode Pelaksanaan

Lokasi, mitra, dan peserta

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Bantaeng, Kelurahan Gantarangkeke, Kecamatan Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng. Pelatihan berlangsung pada 2 September 2026 dan diikuti oleh 15 guru yang ditetapkan oleh kepala madrasah. Penetapan peserta oleh mitra memungkinkan kegiatan diarahkan kepada guru yang akan mengikuti rangkaian materi dan praktik secara langsung. Pihak madrasah mendukung pelaksanaan dengan menyediakan ruang kegiatan, proyektor, dan akses internet. Setiap peserta menggunakan laptop masing-masing selama praktik. Kegiatan yang dianalisis dalam artikel ini mencakup persiapan bersama mitra, pelatihan, dan penerapan awal kecerdasan buatan untuk merancang media pembelajaran.



Gambar 1. Tempat dan suasana pelatihan guru di MIN Bantaeng pada 2 September 2026.

Persiapan dan pemetaan kebutuhan

Sebelum pelatihan, tim pelaksana menyusun pembagian tugas, jadwal, dan kebutuhan penyelenggaraan kegiatan. Koordinasi serta sosialisasi dengan kepala madrasah dan guru mitra dilakukan untuk menyamakan tujuan kegiatan, bentuk partisipasi guru, dan urutan pelaksanaan. Pada tahap ini, tim memetakan kebutuhan melalui diskusi dengan pihak madrasah dan observasi awal. Pemetaan berfokus pada pengalaman guru dalam menggunakan teknologi digital serta kondisi media pembelajaran yang digunakan di madrasah. Informasi tersebut menjadi dasar untuk menempatkan pengenalan konsep, etika penggunaan kecerdasan buatan, dan latihan pembuatan media dalam satu rangkaian pelatihan.

Pemetaan kebutuhan dilakukan secara kualitatif. Karena itu, hasil diskusi dan observasi digunakan untuk menentukan fokus materi serta kebutuhan pendampingan, bukan untuk mengelompokkan peserta ke dalam tingkat kemampuan berdasarkan skor. Perbedaan pengalaman guru yang tampak selama praktik juga menjadi masukan bagi tim untuk menyesuaikan kecepatan penyampaian materi dan intensitas bantuan. Dengan cara ini, penyesuaian pelatihan dilakukan ketika kebutuhan peserta terlihat dalam proses pengerjaan, tanpa menganggap bahwa seluruh guru memerlukan bentuk bantuan yang sama.

Pelatihan dan praktik terbimbing

Pelatihan menggunakan pendekatan praktik langsung (learning by doing) yang disertai pendampingan tim pelaksana. Materi diberikan dalam tiga pokok yang berurutan. Pokok pertama membahas konsep dasar dan etika kecerdasan buatan dalam pembelajaran digital, termasuk tanggung jawab guru dalam memeriksa informasi dan menjaga data pribadi. Pokok kedua mengarahkan peserta pada penggunaan alat berbasis kecerdasan buatan untuk membantu pembuatan media visual dan bahan ajar. Pokok ketiga berfokus pada pengembangan templat media pembelajaran interaktif, terutama rancangan slide presentasi. Urutan tersebut memberi peserta dasar untuk memahami penggunaan alat sebelum memanfaatkannya pada materi yang akan diajarkan.

Setelah penyampaian materi, guru mempraktikkan penggunaan alat pada laptop masing-masing. Peserta didampingi memilih materi pelajaran yang akan dijadikan dasar media, kemudian mulai membuat ilustrasi visual dan rancangan slide. Pemilihan materi oleh guru diperlukan agar latihan terkait dengan pekerjaan mengajar mereka dan keluaran alat dapat ditinjau berdasarkan isi pelajaran yang dituju. Selama praktik, tim memberikan bantuan pada langkah yang menyulitkan peserta. Bagi guru yang belum terbiasa menggunakan aplikasi berbasis kecerdasan buatan, bantuan diberikan secara lebih intensif; kecepatan penyampaian disesuaikan agar peserta tetap dapat mengikuti latihan. Templat yang telah disiapkan tim digunakan untuk membantu peserta memulai rancangan media.

Penerapan teknologi dalam kegiatan ini berlangsung pada tingkat perancangan awal. Ilustrasi dan slide yang mulai dibuat selama pelatihan menjadi bahan untuk dilanjutkan pada pendampingan berikutnya. Metode pada tahap ini belum mencakup pengujian penggunaan media dalam pembelajaran di kelas. Pembedaan tersebut diperlukan karena kemampuan mencoba alat dalam sesi pelatihan, mutu media yang telah selesai, dan kemampuan menerapkannya bersama siswa merupakan capaian yang memerlukan bukti berbeda.

Indikator dan evaluasi

Indikator pada tahap yang telah dilaksanakan ditetapkan sesuai dengan bukti yang dapat diamati, yaitu keikutsertaan 15 guru, pelaksanaan praktik pada laptop peserta,

Copyright © 2026 The Author(s)

pemilihan materi pelajaran, serta dimulainya rancangan ilustrasi visual dan slide. Keikutsertaan dan aktivitas praktik digunakan untuk menilai keterlaksanaan kegiatan. Rancangan awal media digunakan untuk menunjukkan bahwa guru telah memulai tugas pengembangan media. Indikator tersebut belum digunakan untuk menyatakan peningkatan kompetensi, karena kemampuan guru sebelum dan sesudah kegiatan belum dapat dibandingkan melalui hasil ukur yang lengkap.

Evaluasi awal berupa pretest literasi digital dilakukan pada saat pelatihan untuk memetakan kemampuan peserta. Pengamatan selama praktik digunakan untuk mengenali kendala yang muncul dan menentukan bantuan yang diperlukan guru. Nilai pretest belum tersedia untuk dianalisis dalam artikel ini, sedangkan posttest, penilaian mutu media yang selesai, dan dokumentasi penerapan media di kelas belum dilaksanakan. Oleh sebab itu, evaluasi yang disajikan dibatasi pada keterlaksanaan pelatihan dan proses awal perancangan media. Pendampingan penyelesaian produk, penilaian media, serta evaluasi penggunaan di kelas merupakan langkah lanjutan yang diperlukan untuk menilai hasil kegiatan secara lebih mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Kegiatan

Pemetaan kebutuhan dan keterlibatan mitra.

Kegiatan pengabdian di MIN Bantaeng berlangsung melalui persiapan bersama pihak madrasah, pelatihan guru pada 2 September 2026, dan praktik awal perancangan media pembelajaran. Sebanyak 15 guru mengikuti pelatihan yang telah dijadwalkan bersama kepala madrasah. Keterlibatan mitra terlihat sejak penetapan peserta dan penyediaan ruang, proyektor, serta akses internet hingga keikutsertaan guru dalam sesi praktik. Dukungan tersebut memungkinkan kegiatan dilaksanakan di lingkungan kerja peserta, sehingga materi pelajaran yang mereka pilih untuk latihan berasal dari konteks mengajar yang mereka kenal.

Diskusi dan observasi awal mengarahkan kegiatan pada kebutuhan penguatan literasi digital serta pengembangan media pembelajaran. Selama praktik, tim menemukan bahwa pengalaman peserta dalam menggunakan aplikasi berbasis kecerdasan buatan tidak seragam. Sebagian guru dapat mengikuti langkah penggunaan alat dengan lebih cepat, sedangkan sebagian lainnya memerlukan bantuan yang lebih intensif. Temuan ini menggambarkan variasi kebutuhan pendampingan yang tampak dalam proses pelatihan. Karena pemetaan awal tidak menghasilkan data angka yang tersedia untuk dianalisis, peserta tidak dikelompokkan ke dalam kategori kemampuan tertentu dan tidak disajikan persentase tingkat literasi digital.

Praktik awal perancangan media.

Materi diberikan secara berurutan, dimulai dari konsep dasar dan etika kecerdasan buatan dalam pembelajaran digital, dilanjutkan dengan penggunaan alat untuk pembuatan media visual dan bahan ajar, kemudian pengembangan templat media pembelajaran interaktif. Setelah memperoleh penjelasan, peserta menggunakan laptop masing-masing untuk mencoba langkah pembuatan media. Guru memilih materi pelajaran yang akan dikembangkan, lalu mulai membuat ilustrasi visual dan rancangan slide dengan pendampingan tim. Pilihan materi oleh guru membuat latihan berhubungan dengan kebutuhan bahan ajar, sementara ilustrasi dan slide menjadi bentuk media yang dapat mulai dikerjakan pada sesi tersebut.

Pelaksanaan praktik menunjukkan dua hal yang perlu dibedakan. Pertama, guru telah memperoleh kesempatan menggunakan alat berbasis kecerdasan buatan dan memulai

rancangan media dari materi yang mereka tentukan. Kedua, tahap tersebut belum menghasilkan dasar untuk menyatakan bahwa seluruh media telah selesai dan siap digunakan di kelas. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan proses penyampaian materi, latihan pada laptop, dan bantuan tim kepada peserta, sebagaimana disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Penyampaian materi, praktik perancangan media berbantuan kecerdasan buatan, dan pendampingan guru MIN Bantaeng.

Penyesuaian pendampingan selama praktik.

Perbedaan pengalaman awal peserta dan padatnya materi dalam satu hari pelatihan menjadi tantangan pelaksanaan. Tim menyesuaikan kecepatan penyampaian, memberikan bantuan individual kepada guru yang memerlukan bimbingan lebih dekat, serta menggunakan templat yang telah disiapkan untuk membantu peserta memulai pekerjaan. Penyesuaian tersebut merupakan respons terhadap kesulitan yang terlihat selama kegiatan. Namun, tanpa catatan waktu pengerjaan atau penilaian produk tiap peserta, belum dapat ditentukan seberapa jauh bantuan individual memengaruhi kemampuan masing-masing guru.

Evaluasi awal berupa *pretest* literasi digital telah dilakukan pada saat pelatihan. Nilainya belum tersedia untuk dianalisis, sedangkan *posttest* dan penilaian mutu media yang selesai belum dilakukan. Oleh karena itu, hasil kegiatan disajikan berdasarkan partisipasi, proses praktik, dan jenis rancangan awal yang mulai dikerjakan. Tabel 1 merangkum hubungan antara bukti yang tersedia dan batas kesimpulan yang dapat ditarik darinya.

Tabel 1. Capaian kegiatan dan batas bukti pada tahap pelatihan

Aspek yang diamati	Temuan yang terdokumentasi	Batas penafsiran
Partisipasi	Pelatihan diikuti oleh 15 guru MIN Bantaeng.	Keikutsertaan menunjukkan keterlaksanaan kegiatan, belum menunjukkan peningkatan kompetensi.
Kebutuhan pendampingan	Pengalaman peserta dalam menggunakan aplikasi berbasis kecerdasan buatan beragam; bantuan individual diberikan selama praktik.	Perbedaan kemampuan awal belum diukur atau dikelompokkan secara kuantitatif.
Perancangan media	Guru memilih materi pelajaran serta mulai membuat ilustrasi visual dan rancangan slide.	Jumlah media yang selesai, mutu produk, dan kesiapan penggunaan di kelas belum dinilai.
Evaluasi awal	*Pretest* literasi digital telah dilaksanakan.	Nilai *pretest* belum tersedia untuk analisis dan *posttest* belum dilaksanakan.

Setelah rangkaian materi dan praktik berakhir, sertifikat diberikan kepada guru sebagai tanda keikutsertaan dalam pelatihan. Foto bersama guru dan tim setelah

Copyright © 2026 The Author(s)

pembagian sertifikat ditampilkan pada Gambar 3. Dokumentasi ini memperlihatkan partisipasi mitra dalam kegiatan, sedangkan penilaian keterampilan tetap memerlukan bukti praktik dan evaluasi tersendiri.



Gambar 3. Penyerahan sertifikat kepada guru peserta pelatihan di MIN Bantaeng pada 2 September 2026.

Pembahasan

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa tugas praktik menjadi lebih terarah ketika guru memulai dari materi pelajaran yang akan dibuatkan medianya. Dengan titik awal tersebut, kecerdasan buatan digunakan untuk membantu pekerjaan perancangan, sementara guru tetap menentukan isi dan tujuan media. (Kaswar, Nurjannah, Arsyad, Surianto, & Rosidah, 2023) menempatkan pembuatan media sebagai kegiatan inti dalam pelatihan pendidik. (Naufal, Pratiwi, Ja'faruddin, Awi, & Sutamrin, 2024) menghubungkan pelatihan kecerdasan buatan dengan pengembangan media serta evaluasi pembelajaran di Jeneponto. Pada bidang IPA, (Fauziah dkk., 2024) mengarahkan latihan guru pada pengembangan media yang terkait dengan tugas mengajar peserta. Ketiga kegiatan tersebut menunjukkan pentingnya memberi guru pekerjaan yang jelas selama pelatihan. Di MIN Bantaeng, pekerjaan itu dimulai melalui pemilihan materi, ilustrasi visual, dan rancangan slide. Hubungan antara media yang mulai dibuat dan tujuan pembelajaran masih perlu ditelaah ketika produk telah selesai.

Perancangan berdasarkan materi juga membantu menjelaskan mengapa media yang tampak menarik secara visual belum cukup menjadi ukuran keberhasilan. Sebuah ilustrasi dapat memiliki tampilan yang baik tetapi menggambarkan konsep secara tidak tepat; slide dapat terlihat rapi tetapi memuat bahasa yang sulit dipahami siswa madrasah ibtidaiyah. Pendampingan pembuatan bahan ajar Bahasa Inggris oleh (Erlita, Saragih, Nasution, Manalu, & Wulandari, 2024) memperlihatkan bahwa penggunaan alat perlu diarahkan pada isi mata pelajaran yang hendak diajarkan. Dalam konteks MIN Bantaeng, pilihan materi oleh guru membuka kesempatan untuk menilai kesesuaian keluaran alat dengan isi pelajaran, meskipun penilaian tersebut belum dilaksanakan secara sistematis pada tahap yang dilaporkan.

Variasi pengalaman guru yang terlihat selama praktik memberikan penjelasan atas perlunya menyesuaikan tempo pelatihan dan menyediakan bantuan individual. Penelitian (Al Darayseh, 2023) pada guru sains menunjukkan bahwa manfaat yang dirasakan, kemudahan penggunaan, dan sikap terhadap kecerdasan buatan berkaitan dengan penerimaan teknologi oleh guru. Penelitian tersebut dilakukan pada konteks berbeda, sehingga hasilnya tidak dapat langsung dianggap sebagai gambaran sikap guru MIN Bantaeng. Akan tetapi, temuan itu membantu menjelaskan secara konseptual mengapa peserta yang belum lancar menjalankan langkah teknis memerlukan

pengalaman penggunaan yang lebih terbimbing sebelum dapat memanfaatkan alat untuk pekerjaan mengajar.

Tinjauan (Brandão, Pedro, & Zagalo, 2024) menempatkan pengembangan profesional guru sebagai persoalan yang mencakup kemampuan praktis dan pertimbangan terhadap kecerdasan buatan generatif. (Ding, Shi, Yang, & Choi, 2024) juga menunjukkan nilai penggunaan kasus mengajar yang spesifik dalam pengembangan literasi kecerdasan buatan guru. Dari kedua kajian tersebut, pemilihan materi pelajaran oleh guru MIN Bantaeng dapat dipahami sebagai cara menghadirkan kasus yang dekat dengan tugas mereka, sedangkan pendampingan individual membantu peserta menjalankan langkah praktiknya. Hubungan ini merupakan penafsiran atas rancangan dan proses kegiatan; data yang tersedia belum memungkinkan pengujian apakah bantuan individual meningkatkan literasi atau kemandirian peserta.

Jenis hasil yang mulai dikerjakan di MIN Bantaeng masih berada pada tingkat rancangan awal. Penelitian pengabdian (Puspita, Marcelina, & Melindawati, 2023) serta (Astini, Hayati, & Hasanah, 2025) membahas pelatihan guru sekolah dasar yang diarahkan pada penyusunan modul pembelajaran. Publikasi tersebut menunjukkan pentingnya melihat hasil pelatihan sebagai bahan ajar yang dapat diperiksa isinya, bukan hanya sebagai keberhasilan membuka atau menggunakan aplikasi. Kegiatan di Bantaeng menghasilkan titik awal untuk proses serupa pada bentuk media yang berbeda, yaitu ilustrasi dan slide.

Penilaian terhadap media yang kelak diselesaikan sebaiknya mencakup sedikitnya empat pertanyaan. Pertama, apakah informasi dan contoh yang dihasilkan sesuai dengan materi pelajaran? Kedua, apakah bahasa, gambar, dan urutan penjelasannya sesuai dengan usia siswa madrasah ibtidaiyah? Ketiga, apakah tampilan media membantu guru menjelaskan atau mengajak siswa melakukan kegiatan belajar? Keempat, apakah proses pembuatannya menjaga tanggung jawab guru terhadap isi serta data yang digunakan? Keempat pertanyaan ini merupakan kriteria yang diusulkan untuk evaluasi lanjutan, bukan hasil penilaian produk pada pelatihan yang telah berlangsung. Pembedaan tersebut penting agar rancangan awal tidak disamakan dengan media yang telah teruji kelayakannya.

Penempatan etika sebelum praktik merupakan keputusan rancangan yang relevan karena keluaran kecerdasan buatan dapat memuat informasi keliru atau tidak sesuai dengan konteks siswa. (Miao & Holmes, 2023) serta (Commission, 2022) menekankan tanggung jawab manusia, penilaian kritis, dan perhatian terhadap penggunaan data dalam pendidikan. (Celik, 2023) menghubungkan keputusan etis dengan pengetahuan teknologi dan pedagogi guru. Dalam kegiatan MIN Bantaeng, peserta telah menerima materi etika sebelum membuat media. Namun, tersampaikannya materi belum menunjukkan bahwa setiap guru dapat secara mandiri mengidentifikasi kekeliruan isi, memperbaiki bahasa, atau memutuskan data apa yang tidak patut dimasukkan ke dalam alat. Kemampuan tersebut baru dapat dibahas sebagai hasil apabila rancangan media dan keputusan revisi guru diamati dengan kriteria yang jelas.

Kegiatan pada jenjang pendidikan lain menyediakan pembanding mengenai cara menindaklanjuti pelatihan, meskipun hasilnya tidak dapat dipindahkan begitu saja ke madrasah ibtidaiyah. (Nugraha, Nugraha, Amalia, & Hamdani, 2025) menggabungkan pelatihan teknologi bagi guru Raudhatul Athfal dengan evaluasi melalui angket. (Nurcahyawati & Rahmawati, 2024) memusatkan lokakarya guru sekolah menengah kejuruan pada pembuatan perangkat pembelajaran. (Yusuf, Mukhlis, Alkautsar, Rozaq, & Maulana, 2026) melaporkan program desain pembelajaran dengan pendampingan yang berlanjut serta hasil ukur sebelum dan sesudah kegiatan. Perbandingan lintas jenjang tersebut berguna pada tingkat rancangan evaluasi: sasaran pelatihan perlu dihubungkan

Copyright © 2026 The Author(s)

dengan produk yang hendak dihasilkan, cara menilai produk, dan bukti perubahan yang dikumpulkan. Artikel MIN Bantaeng saat ini baru menyediakan bukti untuk tahap partisipasi dan perancangan awal.

Perbedaan kekuatan bukti juga tampak ketika kegiatan ini dibandingkan dengan pelatihan guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah yang telah melaporkan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, seperti (Rahayu & Murti, 2025) serta (Maimun dkk., 2025). Pada kegiatan MIN Bantaeng, *pretest* telah dilakukan, tetapi nilainya belum tersedia untuk perbandingan dan *posttest* belum dilaksanakan. Karena itu, besarnya perubahan literasi digital maupun keterampilan membuat media belum dapat dihitung. Foto kegiatan, keikutsertaan 15 guru, dan dimulainya rancangan media merupakan bukti yang sah bagi pelaksanaan pelatihan, tetapi masing-masing menjawab pertanyaan yang berbeda dari pengukuran peningkatan kompetensi.

Kontribusi kegiatan pada tahap ini terletak pada cara kebutuhan mitra diterjemahkan menjadi urutan pelatihan: pengenalan konsep dan etika, pemilihan materi oleh guru, praktik pembuatan media, serta bantuan yang menyesuaikan pengalaman peserta. Hasilnya menunjukkan bahwa rangkaian tersebut dapat dilaksanakan bersama guru MIN Bantaeng dan menghasilkan permulaan rancangan media. Agar kontribusinya dapat dinilai lebih jauh, pekerjaan berikutnya perlu menyelesaikan contoh media, menelaah mutunya bersama guru menggunakan kriteria yang konsisten, mendokumentasikan penggunaannya di kelas, dan menganalisis hasil *pretest* bersama *posttest* yang sebanding. Dengan bukti tersebut, pembahasan dapat bergerak dari keterlaksanaan pelatihan menuju penilaian perubahan kemampuan guru dan manfaat media dalam pembelajaran.

Simpulan

Pelatihan pemanfaatan kecerdasan buatan di MIN Bantaeng telah melibatkan 15 guru dalam pengenalan konsep dan etika serta praktik awal perancangan media pembelajaran digital. Guru memilih materi pelajaran, mencoba membuat ilustrasi visual dan rancangan slide, sementara tim menyesuaikan pendampingan dengan perbedaan pengalaman peserta. Manfaat langsung yang terdokumentasi ialah kesempatan bagi guru untuk menghubungkan penggunaan alat dengan pekerjaan menyiapkan bahan ajar. Kekhasan kegiatan ini terletak pada penggabungan pertimbangan etis, pemilihan materi oleh guru, dan bantuan individual dalam satu rangkaian praktik di madrasah ibtidaiyah.

Secara konseptual, kegiatan ini menunjukkan pentingnya membedakan tiga tingkat capaian pelatihan: keterlibatan peserta, mutu media yang dihasilkan, dan penerapan media dalam pembelajaran. Bukti yang tersedia baru mendukung tingkat pertama dan permulaan perancangan media. Peningkatan kompetensi guru serta manfaat bagi siswa belum dapat disimpulkan karena hasil *pretest* belum dianalisis, sedangkan *posttest*, penilaian media akhir, dan dokumentasi penggunaannya di kelas belum tersedia. Pendampingan berikutnya perlu menyelesaikan serta menilai media bersama guru, mengamati penerapannya di kelas, dan membandingkan hasil evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Makassar atas dukungan pendanaan melalui skema PNBP Pusat Tahun Anggaran 2026. Terima kasih juga disampaikan kepada kepala madrasah dan para guru MIN Bantaeng atas kerja sama, penyediaan fasilitas pelatihan, serta partisipasi aktif selama kegiatan pengabdian.

Referensi

Al Darayseh, A. (2023). Acceptance of artificial intelligence in teaching science: Science teachers' perspective. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, *4*, 100132. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100132

Anggraeni, F. K. A., & Meilina, I. L. (2024). Pelatihan Pengembangan Media Berbasis Artificial Intelligence untuk Menambah Wawasan Guru MGMP IPA Kabupaten Jember. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *9*(10), 1803–1813. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i10.7637

Astini, B. I., Hayati, M., & Hasanah, N. (2025). Pelatihan penggunaan artificial intelligence dalam penyusunan modul pembelajaran bagi guru sekolah dasar. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *9*(5), 3873–3881. https://doi.org/10.31764/jpmb.v9i5.31603

Brandão, A., Pedro, L., & Zagalo, N. (2024). Teacher professional development for a future with generative artificial intelligence – an integrative literature review. *Digital Education Review*, (45), 151–157. https://doi.org/10.1344/der.2024.45.151-157

Celik, I. (2023). Towards Intelligent-TPACK: An empirical study on teachers' professional knowledge to ethically integrate artificial intelligence (AI)-based tools into education. *Computers in Human Behavior*, *138*, 107468. https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107468

Chiu, T. K. F., Ahmad, Z., Ismailov, M., & Sanusi, I. T. (2024). What are artificial intelligence literacy and competency? A comprehensive framework to support them. *Computers and Education Open*, *6*, 100171. https://doi.org/10.1016/j.caeo.2024.100171

Chiu, T. K. F., Xia, Q., Zhou, X., Chai, C. S., & Cheng, M. (2023). Systematic literature review on opportunities, challenges, and future research recommendations of artificial intelligence in education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, *4*, 100118. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100118

Commission, E. (2022). *Ethical guidelines on the use of artificial intelligence (AI) and data in teaching and learning for educators*. Luxembourg: Publications Office of the European Union. https://doi.org/10.2766/153756

Ding, A.-C. E., Shi, L., Yang, H., & Choi, I. (2024). Enhancing teacher AI literacy and integration through different types of cases in teacher professional development. *Computers and Education Open*, *6*, 100178. https://doi.org/10.1016/j.caeo.2024.100178

Erlita, Y., Saragih, F. H., Nasution, R. D., Manalu, L. C., & Wulandari, T. R. A. (2024). Pendampingan Guru Penggerak dalam Pembuatan Bahan Ajar Bahasa Inggris dengan Memanfaatkan Teknologi Artificial Intelligence (AI) pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Abdidas*, *5*(3), 246–254. https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i3.939

Fauziah, A. N. M., Widodo, W., Hidayati, S. N., Aulia, E. V., Permata Sari, D., & Zahro, F. (2024). Optimalisasi Kurikulum Merdeka melalui Pelatihan Guru untuk Mengimplementasikan Teknologi AI dalam Pengembangan Media Pembelajaran. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, *6*(4), 702–714. https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i4.2206

Fitri Handayani, U., & Septia, T. (2024). Pelatihan Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran untuk Guru SD/MI di Kalipare. *Jurnal Aksi Afirmasi*, *5*(2), 117–123. https://doi.org/10.35897/jurnalaksiafirmasi.v5i2.1501

Herwani, S., Aiunzzahro, I., & Surayya, A. I. (2025). Pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis artificial intelligence bagi guru madrasah ibtidaiyyah.

GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, *9*(1), 250–265. https://doi.org/10.31571/gervasi.v9i1.8630

Kaswar, A. B., Nurjannah, Arsyad, M., Surianto, D. F., & Rosidah. (2023). Membangun Keterampilan Pendidik Melalui Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence. *Vokatek: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(3), 293–297. https://doi.org/10.61255/vokatekjpm.v1i3.248

Maimun, M., Bahtiar, B., & Ibrahim, I. (2025). Transformasi Digital Madrasah: Pelatihan Pengembangan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Berbasis Artificial Intelligence bagi Guru MI Se-Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, *8*(4), 701–709. https://doi.org/10.29303/jppm.v8i4.10582

Miao, F., & Cukurova, M. (2024). *AI competency framework for teachers*. Paris: UNESCO. https://doi.org/10.54675/ZJTE2084

Miao, F., & Holmes, W. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. Paris: UNESCO. Retrieved from UNESCO website: https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000386693

Naufal, M. A., Pratiwi, A. C., Ja'faruddin, Awi, & Sutamrin. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penggunaan Teknologi AI untuk Pengembangan Media Pembelajaran dan Evaluasi di Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *3*(2), 205–211. https://doi.org/10.35580/jhp2m.v3i2.4514

Nugraha, U., Nugraha, R. W., Amalia, E., & Hamdani, D. (2025). Pelatihan Penggunaan Google Workspaces dan AI untuk Peningkatan Kompetensi Guru Raudhatul Athfal. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *10*(10), 2171–2177. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i10.10167

Nurcahyawati, V., & Rahmawati, E. (2024). Pemanfaatan Generative AI dalam Pembuatan Perangkat Pembelajaran: Workshop untuk Guru SMK Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Abdi Insani*, *11*(2), 1747–1756. https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1577

Puspita, V., Marcelina, S., & Melindawati, S. (2023). Pelatihan Penggunaan Artificial Intelligence dalam Penyusunan Modul Pembelajaran bagi Guru Sekolah Dasar. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *3*(2), 235–240. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v3i2.3402

Rahayu, R., & Murti, A. C. (2025). Penggunaan Gamma App dalam Upaya Peningkatan Keterampilan Pembuatan Media Presentasi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal SOLMA*, *14*(2), 1804–1816. https://doi.org/10.22236/solma.v14i2.18869

Romadhon, S., Alatas, M. A., Diningrum, S. D., & Supandi. (2025). Pelatihan pembuatan media pembelajaran sastra Madura dengan Artificial Intelligence (AI) pada guru Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Pamekasan. *PERDIKAN (Journal of Community Engagement)*, *7*(1), 27–39. https://doi.org/10.19105/pjce.v7i1.18401

Yuriananta, R., & Asteria, P. V. (2024). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbantuan Artificial Intelligence (AI) untuk Guru. *Jurnal Gramaswara*, *4*(3), 274–285. https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2024.004.03.07

Yusuf, Z., Mukhlis, F., Alkautsar, T. S., Rozaq, A., & Maulana, R. A. (2026). Smart Teaching: Pelatihan Guru dalam Inovasi Desain Pembelajaran dengan AI dan Teknologi Digital. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *11*(7), 2094–2104. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i7.12257